

## BAB II

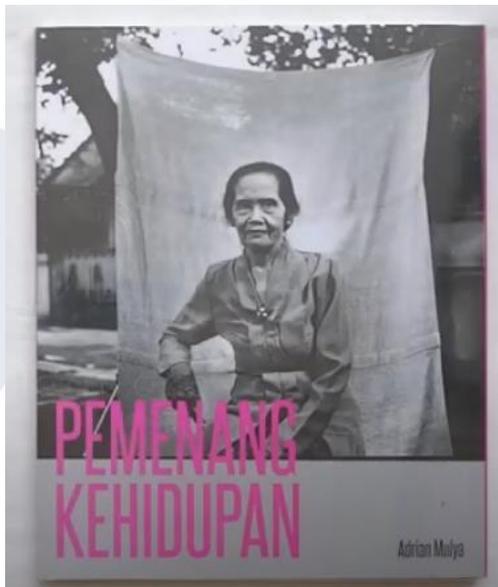
### KERANGKA KONSEP

#### 2.1 Karya Terdahulu

Dalam penyusunan karya ini penulis membutuhkan referensi dan bahan acuan untuk mengemas tema yang bersangkutan ke dalam buku foto agar bisa menyampaikan cerita secara visual, dan menyampaikan pesan dengan tepat. Maka dari itu, penulis menemukan tiga referensi dari karya sejenis yang relevan dengan karya yang ingin dibuat oleh penulis. Referensi karya ini dapat di kategorikan menjadi tiga bagian. Pertama, kategori tema dari sisi pemilihan narasumber. Kedua, kategori teknik foto dan *layouting*. Ketiga, kategori tema dari sisi *human interest*.

##### 2.1.1 Pemenang Kehidupan

Karya buku foto ini merupakan karya yang dibuat oleh Adrian Mulya. Penulis mengacu pada karya ini karena fotografer dapat mengungkapkan tema yang unik dengan deretan karya fotonya. Karya buku foto ini diterbitkan pada 9 Mei 2016 dengan judul *Pemenang Kehidupan*.



Gambar 2.1 Sampul buku *Pemenang Kehidupan*. Sumber: unobtanium Photobooks

*Pemenang kehidupan* berupaya menyampaikan cerita sejarah tragedi kerusuhan pada 1965 dan 1966 dari cara pandang yang berbeda.

tujuannya agar sejarah ini terus diketahui dan tidak dilupakan oleh anak-anak muda. Objek yang di foto oleh Adrian adalah wanita-wanita lansia korban kerusuhan itu. Proses pembuatan buku foto ini berlangsung selama tujuh tahun, walaupun begitu tetapi Adrian dapat menuangkan foto dan cerita dengan baik.



Gambar 2.2 Halaman judul buku. Sumber: Unobtanium Photobooks

Dari karya buku foto ini ada inspirasi yang penulis terapkan dalam buku foto yang penulis buat, yaitu adanya banyak narasumber yang dibahas dan dibagi menjadi beberapa bagian. Penulis juga akan membagi tiap narasumber berdasarkan pekerjaan dalam buku foto yang penulis buat. Buku foto *Pemenang kehidupan* memiliki porsi tulisan yang cukup banyak di bandingkan dengan fotonya. Hal ini tidak penulis lakukan dalam buku yang di buat oleh penulis.

### 2.1.2 Tanpa Batas

Karya buku foto yang kedua ini diterbitkan pada 2018 dengan judul *Tanpa batas*. Tjandra Moh. Amin, sang fotografer, mendokumentasikan musisi legendaris Indonesia yang berasal dari Jakarta, yaitu SLANK



Gambar 2.3 Sampul buku *Tanpa batas*. Sumber: Unobtanium Photobooks

Buku *Tanpa batas* menceritakan sisi lain dari grup music SLANK. Tjandra memotret grup band ini dari tahun 2000 sampai 2007. Tjandra memotret segala aktivitas grup band tersebut, mulai dari atas panggung hingga ke dalam rumah dan ke dalam studio. Aktivitas para *fans* dan kegilaan-kegilaannya saat konser berhasil ditangkap dengan baik dalam fotonya. Buku foto ini berhasil mengabadikan momen-momen terbaik musisi legendaris Indonesia.

Buku ini menjadi acuan kedua bagi penulis, ada beberapa inspirasi yang penulis terapkan yaitu. Pertama, gaya dokumentasi sang fotografer yang berhasil menangkap momen dengan natural dan tetap estetik. Kedua, cara foto di susun ke dalam buku membuatnya memiliki komposisi yang unik, foto di susun secara tidak seimbang pada kedua halaman, foto yang melebihi batas halaman, hingga foto yang mencakup keseluruhan halaman. Ketiga, penulis juga mengambil inspirasi komposisi buku yang sama, yaitu 1:1.



Gambar 2.4 *layout* buku *Tanpa batas* . Sumber: Unobtanium Photobooks

Keempat, buku foto *Tanpa batas* juga menampilkan foto detail dengan unik, seperti memotret peralatan band hingga barang-barang di sekitar lokasi, hal ini juga yang penulis lakukan dalam buku yang penulis buat.



Gambar 2.5 Foto *detail* dalam buku *Tanpa batas* . Sumber: Unobtanium Photobooks

#### 2.1.4 *Man Next Door*

Karya buku foto terakhir yang menjadi acuan dan inspirasi penulis adalah karya fotografer asal Belanda bernama Rob Hornstra karya buku foto ini berjudul *Man next door*.



Gambar 2.6 Sampul buku *Man next door*. Sumber: Unobtanium Photobooks

*Man next door* berupaya memotret stigma orang-orang kelas pekerja serta juga menunjukkan wawasan langka tentang kehidupan seorang kelas pekerja di Utrecht. Buku ini membawa pertanyaan, “seberapa baik Anda mengenal orang yang tinggal di sebelah?” Rob memotret aktivitas orang-orang kelas pekerja ini dengan penuh keintiman, dari foto-fotonya kita bisa ikut membayangkan dan merasakan bagaimana kehidupan orang sebagai buruh. Foto yang ditangkap oleh Rob berlatarkan suasana rumah dengan detail.

Dari karya buku foto terakhir ini penulis mendapatkan inspirasi dari sisi tema karena ada kemiripan antara karya buku foto yang ingin penulis buat dengan yang *Man next door* buat. Selain itu buku ini juga dapat menyajikan foto yang dapat memunculkan rasa kedekatan atau intimasi kepada pembaca, buku foto ini mengandung nilai *human interest* yang kuat. Penulis juga mencoba menangkap foto yang dapat memunculkan rasa kedekatan pada pembaca. Dan dalam buku foto ini, sang fotografer beberapa kali menggunakan *flash* dalam fotonya, hal ini yang akan penulis lakukan dalam buku foto yang penulis buat.



Gambar 2.7 Isi buku *Man next door*. Sumber: Unobtanium Photobooks

Tabel 2.1 Karya terdahulu

NO	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	<i>Pemenang Kehidupan</i>	Banyak narasumber yang dibagi di dalam buku foto menjadi bagiannya sendiri	Lebih banyak foto daripada tulisan
2	<i>Tanpa Batas</i>	Tenik pemotretan yang natural dan tetap estetik	Akan melakukan beberapa foto potrait dalam buku foto
3	<i>Man Next Door</i>	kemiripan pada tema.	Akan ada banyak narasumber dalam buku foto

## 2.2 Konsep yang Digunakan

Untuk membuat karya buku foto ini penulis membutuhkan acuan teori dan konsep. berikut adalah beberapa teori dan konsep yang penulis gunakan sejalan dengan tujuan pembuatan buku ini.

### 2.2.1 Nilai berita

Dalam sebuah karya jurnalistik harus terkandung nilai berita di dalamnya. Menurut Azwar (2018, p. 76), setidaknya enam nilai yang harus diperhatikan dalam berita

#### 1. Penting (*Importance*)

Nilai berita yang dapat digunakan sebagai standar untuk dampak yang diberitakan dikenal sebagai nilainya. Seberapa banyak manfaat yang dapat diterima masyarakat dapat menunjukkan hal ini.

2. Manusiawi (*Human interest*)

Berita yang bersifat *human interest* disebut manusiawi. Untuk mencegah efek negatif, berita harus dikemas dengan baik. berita tentang kejahatan, pembunuhan, perampokan, atau pemerkosaan, contohnya. Jurnalis harus mempertimbangkan potensi kerusakan kemanusiaan pembaca. Selain itu, jurnalis harus lebih berhati-hati dan teliti saat menulis berita dengan topik ini.

3. Konflik

Konflik adalah jenis berita yang menampilkan hal-hal yang tidak sesuai dengan norma umum. Hal ini pada dasarnya bergantung pada sudut pandang seorang jurnalis dan masyarakat sebagai pembaca; sudut pandang yang berbeda dapat menyebabkan konflik.

4. Unik

Berita yang berbeda atau tidak biasa dapat menjadi nilai berita yang unik bagi seorang jurnalis. Artinya, berita tersebut harus memiliki daya tarik tersendiri. Itu berarti bahwa setiap orang yang membaca memiliki pendapat yang sama bahwa itu adalah sesuatu yang unik.

5. Aktual

Nilai berita yang berdasarkan ketepatan waktu disebut aktualitas. Berita akan lebih aktual jika disampaikan dengan cepat.

6. Kedekatan

Menurut nilai berita ini, jurnalis harus mempertimbangkan apakah berita yang akan dimuat akan berdampak pada masyarakat atau lingkungan sekitar.

Karya ini sendiri menerapkan nilai *human Interest* dan nilai unik dalam pembuatan buku foto. Penulis mengambil nilai ini karena ada perbedaan dan daya tarik yang dan jarang dibahas.

### **2.2.2 Konsep Fotografi Jurnalistik**

Konsep foto untuk jurnalistik Dalam buku Brian Horton *Guide to Photojournalism* (Horton, 2001, hal. 11-14), Foto jurnalistik adalah menceritakan sebuah cerita dengan menggunakan gambar, melaporkan sebuah cerita atau peristiwa, dan merekam sebuah momen yang merangkum peristiwa tersebut ke dalam sebuah gambar. Gambar yang dimaksud oleh Horton dapat mencakup berbagai jenis gambar, karena ia memberikan contoh foto jurnalistik bukan hanya gambar peperangan yang jauh., foto jurnalistik juga dapat berupa pertemuan walikota dengan dewan perwakilan daerah untuk membahas kenaikan pajak. Ini adalah momen yang dapat ditangkap dalam foto jurnalistik.

Menurut Horton (2001, p. 14), foto jurnalistik juga tidak terpengaruh oleh istilah momen, momen yang dimaksud adalah peristiwa besar dan kecil yang terjadi dalam bagian sejarah kita, tempatnya dapat berbeda-beda. Meskipun demikian, tujuannya tetap sama yaitu memberikan informasi, melaporkan, dan membawa momen tersebut kepada pembaca baik yang dekat maupun yang jauh. Foto jurnalistik bertujuan untuk menunjukkan sesuatu atau peristiwa yang belum pernah mereka lihat sebelumnya, untuk mengambil momen dan menyimpannya untuk masa depan.

Menurut *Tempo Institute* (2019) ada beberapa jenis foto jurnalistik yaitu sebagai berikut.

1. Foto Berita Hard News: Seperti berita *hard news*, foto ini bersifat aktual dan terhubung dengan waktu, dan biasanya digunakan untuk melengkapi dan menjelaskan berita aktual.

2. Foto *Feature*: Jenis foto ini berbeda dengan foto *hard news* walaupun memiliki sifat faktual, tetapi dapat dinikmati kapan saja.
3. Foto potret: fokus utama dari jenis foto ini terdapat pada manusianya ketika penonton dapat melihat ekspresi manusia yang ada di dalamnya. Mengambil foto potret bukanlah tugas yang mudah karena fotografer harus dapat menangkap ekspresi wajah subjek agar penonton dapat memahami ekspresi mereka.
4. Foto Ilustrasi: Istilah "foto ilustrasi" berarti foto yang digunakan sebagai tambahan untuk berita; biasanya digunakan untuk memberikan gambaran umum tentang isi berita yang relevan.
5. Foto Esai: Kumpulan foto yang menceritakan suatu peristiwa disebut foto esai. Umumnya, foto esai disertai dengan narasi singkat tentang peristiwa tersebut. Penikmat dapat merasakan atau membayangkan peristiwa yang terjadi di foto saat melihat deretan tersebut. Jenis foto ini memiliki ciri apabila salah satu foto dihilangkan dari deretan. maka rangkaian foto tersebut tampaknya tidak lengkap dengan kronologis atau peristiwa yang sudah disusun.
6. Foto Seri: Foto seri hampir mirip dengan foto esai, tetapi satu hal yang membedakan kedua jenis foto ini adalah setiap foto dalam seri dapat berdiri sendiri. Menghilangkan salah satu foto dalam seri tidak akan mengganggu alur cerita peristiwa yang ingin disampaikan.
7. Foto *Sequence* adalah jenis foto yang terdiri dari sejumlah foto yang menjelaskan peristiwa yang terjadi secara kronologis. Setiap potongan gambar menceritakan apa yang terjadi setelah foto sebelumnya. Jenis foto ini mungkin dianggap sebagai bagian dari video, meskipun sebenarnya tidak. Ketika peristiwa di foto tengah terjadi, pengambilan foto dilakukan dengan cepat.

### 2.2.3 Buku Foto

Menurut Iyan Wibowo dalam bukunya *Anatomi Buku* (Wibowo, 2017), buku yang baik setidaknya harus memenuhi tiga kriteria: memenuhi kebutuhan pasar atau konsumen, menambah wawasan atau hanya menghilangkan kepenatan pembaca, dan memiliki daya pikat, yaitu penampilan luar yang menarik dan penampilan dalam yang menarik. Buku berbasis foto juga merupakan buku yang menggunakan fotografi sebagai alat komunikasi dan penyampaian pesan. Melalui penggunaan foto-foto dan literatur pendukung, pembaca dapat memahami cerita dan pesan.

#### **2.2.4 Konsep Foto Cerita**

Foto cerita atau *photostory* lebih dari sebuah gambar atau foto. Foto cerita pertama kali muncul di Jerman pada 1929 dalam majalah *Munchener Illustrierte Presse* dengan judul "Politische Potrats". menurut Wijaya (2016, p. 14) mereka memiliki kemampuan untuk menyampaikan pesan yang kuat, membangkitkan semangat, menghibur, atau memancing perdebatan. Cara bercerita yang disebut "foto cerita" menggunakan beberapa foto dan teks tambahan untuk menjelaskan konteks atau latar belakang cerita.

Tata letak juga penting untuk menyediakan foto cerita yang baik dalam bentuk cetak ataupun digital. Foto cerita mirip dengan dongeng, saat alur cerita atau plot dirangkai dari berbagai foto yang bersambung satu sama lain. Foto-foto cerita dimaksudkan untuk meninggalkan kesan yang kuat pada pembaca dan meninggalkan ingatan mereka selama bertahun-tahun. Inilah yang menjadikan foto-foto cerita lebih dari sekadar foto. Menurut buku *Handbook Photo Story: Panduan Membuat Foto Cerita*, yang ditulis oleh Wijaya (2016, p. 25-37), foto cerita terdiri dari tiga bagian:

1. Deskriptif: Foto cerita deskriptif memiliki gayanya sendiri dan menampilkan hal-hal yang menarik dari sudut pandang fotografer. Karena bentuk deskriptifnya tidak memerlukan alur cerita, sajian ini sederhana dan tidak memerlukan penyesuaian yang rumit. Foto

cerita deskriptif digunakan sebagai pembeda dalam *layout* yang menarik secara fotografis.

2. Naratif: Fotografi cerita naratif memiliki gayanya sendiri, yaitu fotografer dapat membuat cerita yang bertutur sesuai dengan situasi melalui gambar yang mereka buat. Foto yang dibuat memiliki alur dan struktur cerita yang jelas dari pembuka, tanda tangan, dan penutup. Foto cerita naratif dibuat dengan tujuan mengajarkan pembaca untuk mengikuti alur cerita dari hasil foto. Pembaca harus menunggu sampai akhir cerita di foto terakhir.
3. Seri: Seri foto ini masuk dalam bentuk deskriptif dan memiliki susunan foto yang dapat diubah tanpa mengubah isi cerita.
4. Foto Esai: Foto esai menunjukkan perspektif fotografer tentang masalah. Jenis foto cerita esai ini menggabungkan berbagai argumen dan pendapat fotografer. Foto esai biasanya memiliki teks panjang yang mungkin tidak dibuat oleh fotografer sendiri tetapi oleh sebuah tim. Sebuah foto cerita memiliki pembuka, isi, dan penutup. Diambil dari buku Taufan Wijaya *Photo Story Handbook: Panduan Membuat Foto Cerita* (Wijaya, 2016):
  - a. Pembuka: Foto berbentuk beranda menampilkan karakter utama dan lokasi cerita. Foto-foto pembuka membawa pembaca ke dalam cerita, seperti paragraf pembuka sebuah tulisan. Foto pembuka biasanya unik dan menarik secara fotografis sehingga menarik pembaca.
  - b. Isi: Bagian isi foto cerita menunjukkan hasil pencarian ide, perasaan, dan pengalaman. Foto-foto yang ditampilkan di bagian ini harus menceritakan lebih detail tentang masalah dan subjek cerita. Bagian ini juga harus

menghubungkan bagian pembuka dan penutup.

- c. Penutup: Pencerita memberikan kesimpulan yang meninggalkan kesan bagi pembaca. ditempatkan di akhir. Foto penutup adalah gambar yang akan tinggal di ingatan pembaca tentang keutuhan cerita.

### 2.2.5 Elemen Foto

Perancang mempertimbangkan elemen foto dalam pembuatan cerita foto dan penjelasan yang baik. Ini sejalan dengan Wijaya (2016, p. 51-59) yang menyatakan bahwa dalam proses pembuatan buku foto, ada beberapa elemen atau tipe foto yang harus diperhatikan. Berikut ini adalah beberapa elemen penting dari cerita foto:

- a. Jenis foto *overall* yang menunjukkan suasana lokasi melalui pemotretan keseluruhan, lebar, atau luas. Ini sering digunakan pada foto pembuka untuk memberi pembaca pemahaman tentang alur cerita. Ini biasanya disebut sebagai *establishing shot*.
- b. Medium: berbanding terbalik dari *overall*, medium memfokuskan fotonya pada individu atau kelompok tertentu, membuat pembaca merasa lebih dekat dengan cerita dan membuatnya lebih menarik.
- c. *Detail*: Jenis foto ini memiliki daya tarik tersendiri dalam elemen foto cerita karena membuat pembaca tertarik pada kelanjutan cerita. Detail sendiri adalah pemotretan objek yang sangat dekat dengan bertujuan untuk menunjukkan detail yang lebih rinci atau memainkan peran penting dalam cerita. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika disebut sebagai *close-up* juga.

- d. *Potrait*: Tipe foto ini fokus pada memotret subjek atau karakter utama cerita, sehingga fotografer harus menentukan subjek cerita sebelum memulai pembuatan. Tujuannya adalah untuk menampilkan tampilan tokoh atau karakter utama melalui ekspresi dan peristiwa tertentu yang signifikan. Oleh karena itu, potret akan disuguhkan dalam bentuk foto *candid* atau subjek berpose di depan kamera.
- e. *Interaction*: Seperti namanya, ini adalah jenis foto yang menunjukkan hubungan atau komunikasi melalui bahasa atau gerak tubuh setiap karakter dalam cerita. Ini juga dapat menunjukkan hubungan emosional dan fisik antara karakter dan lingkungan mereka.
- f. *Signature*: Jenis foto ini disebut sebagai pemotretan yang menangkap momen penting yang menentukan alur cerita karena menampilkan bagian konflik atau klimaks cerita.
- g. *Sequence*: *Sequence* yang berarti urutan adalah jenis foto yang terdiri dari beberapa foto yang terkait satu sama lain dalam melakukan tugas yang digambarkan oleh karakter cerita. Selain itu, biasanya dapat digunakan untuk menunjukkan perbandingan kondisi sebelum dan sesudah sebuah peristiwa atau peristiwa yang telah berlangsung.
- h. *Clincher*: Fotografer menggunakan jenis foto ini untuk menampilkan foto yang menunjukkan solusi atau jawaban atas pertanyaan cerita. Oleh karena itu, elemen ini akan muncul pada bagian akhir cerita, atau bagian resolusi, yang menunjukkan kondisi atau akhir cerita.

i. Konteks: Jenis ini memberikan waktu kepada pembacanya untuk memahami maknanya. Fotografi ditampilkan secara sengaja oleh para fotografer untuk menggugah imajinasi pembaca tentang pengalaman atau nilai yang dipegang oleh para fotografer. Oleh karena itu, untuk memahami gambar, beberapa pertanyaan harus dijawab, yaitu:

- 1) Apa yang dilakukan dan dialami subjek?
- 2) Apa latar belakang dari hal tersebut?
- 3) Apakah setiap elemen dan tokoh yang ada pada foto dapat mendukung cerita terkait subjek utama?

#### **2.2.6 Riset**

Riset menjadi inti dari karya ini walaupun tema muncul dari keresahan pribadi tapi risetlah yang dapat mewujudkan buku foto ini dapat dibuat. Mulai dari riset tentang tema, lokasi hingga sejarah dari rambut gimbal. Menurut Taufan Wijaya dalam bukunya *Panduan membuat foto cerita* (2016, p. 88), riset sangat penting bagi fotografer dan jurnalis dalam membuat cerita yang kuat. Menurut Taufan, riset juga penting untuk memahami tema yang kita pilih dan bagaimana mengerjakannya. Selama riset, kumpulkan sebanyak mungkin informasi tentang:

1. Tema yang Anda pilih (Apa? Bagaimana? Kapan? Di mana?)
2. Subjek cerita (Siapa saja? Apa latar belakang subjek? Apa perannya di dalam cerita? Bagaimana cara menemuinya?)
3. Lokasi cerita (Berapa banyak tempat yang harus dikunjungi? Bagaimana menjangkau lokasi? Apa latar belakang tempat? Bagaimana budayanya? Jika perlu akses khusus, siapa yang berwenang? Dan seterusnya)

Informasi ini dapat digunakan untuk menyusun berbagai hal, seperti akomodasi, izin proses pemotretan, dan penyusunan jalan cerita.

### 2.2.7 Layout

*Layout* atau tata letak, menurut buku Kusnadi *Dasar desain grafis* (Kusnadi, 2018, hal. 1), layout atau tata letak merupakan rancangan awal untuk menggambarkan organisasi unsur-unsur komunikasi grafis yang akan disertakan.. Desainer mencoba berbagai tata letak sampai mereka menemukan yang terbaik untuk menghindari masalah di kemudian hari.

Selain menggunakan *layout*, warna dan *font* atau tipografi juga penting untuk membuat buku foto, menurut Kusnadi (2018, p. 45). Warna dapat didefinisikan sebagai sifat cahaya yang dipancarkan secara objektif atau fisik, atau secara subjektif dan psikologis sebagai bagian dari pengalaman yang dialami indera penglihatan. Warna desain memberikan nilai dan arti yang lebih besar, menjadikannya salah satu elemen terpenting dalam desain.

Kusnadi juga menjelaskan tentang tipografi dalam bukunya (2018, p. 79), tipografi merupakan bidang yang mempelajari seni dan desain huruf dan bagaimana mereka digunakan untuk media komunikasi visual. Ilmu ini mempelajari cara mengatur tata letak, bentuk, ukuran, dan karakteristik huruf sehingga pesan dapat disampaikan dengan cara yang diinginkan. Tipografi berbicara tentang kemudahan membaca teks dan mengenali setiap huruf dan kata karena fungsi utamanya adalah membuat teks menjadi berguna dan mudah digunakan.

U N I V E R S I T A S  
M U L T I M E D I A  
N U S A N T A R A